

Fasilitas Wisata Edukasi Minyak Atsiri di Perkebunan Branggah Banaran, Blitar

Florentina Clarice Tjahjono dan Rully Damayanti
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
florentinaclaricetj@gmail.com



Gambar. 0.1 Perspektif bangunan Fasilitas Wisata Edukasi Minyak Atsiri di Perkebunan Branggah Banaran, Blitar

ABSTRAK

Fasilitas Wisata Edukasi Minyak Atsiri di Perkebunan Branggah Banaran hadir sebagai area pembelajaran yang rekreatif melalui pengalaman langsung dengan perkebunan tanaman atsiri di Kabupaten Blitar. Di Indonesia sendiri, minyak atsiri atau yang lebih dikenal dengan *essential oil* terbilang cukup lambat perkembangannya baik dari segi produksi maupun pengetahuan masyarakatnya. Terlebih di area Jawa Timur, kemajuannya paling lambat dibanding dengan daerah Jawa lainnya. Maka dari itu, fasilitas ini dirancang untuk mengedukasi masyarakat Jawa Timur mengenai potensi tanaman atsiri dan hasil olahannya. Selain itu, keberadaannya dapat memicu produksi minyak atsiri Jawa Timur dan memperluas variasi minyak yang mampu diproduksi. Kegiatan yang diwadahi diantaranya adalah penyulingan, penelitian, produksi, pelatihan, pembelajaran, dan wisata. Sebagai respon kebutuhan perancangan untuk memanfaatkan kekuatan minyak atsiri yang adalah bau untuk membentuk pengalaman ruang, pendekatan yang digunakan adalah sistem sensori dan didukung dengan pendalaman karakter ruang. Dimana bau dimanfaatkan untuk membentuk pengalaman ruang, memori ruang, dan memperkuat hubungan manusia dengan alam perkebunan itu sendiri. Dengan demikian, fasilitas ini diharapkan dapat menjadi

pelopor area edukasi yang menyuguhkan pengalaman langsung pada setiap tahap pengolahannya sekaligus wujud dari pengembangan potensi minyak atsiri di Jawa Timur.

Kata Kunci: minyak atsiri, pengalaman ruang, penyulingan, sistem sensori, tanaman atsiri

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minyak atsiri atau *essential oil* adalah salah satu komoditas yang memiliki masa depan cerah dengan lebih dari 40 variannya dapat diproduksi di Indonesia. Dilihat dari permintaan pasar lokal dan internasional yang kian meningkat dari tahun ke tahun dan semakin variatif produk turunannya, menandakan besarnya nilai dari minyak atsiri. Jawa Timur sendiri memiliki kekuatan memproduksi beberapa macam minyak atsiri dan salah satu yang terbesar adalah minyak cengkih. Dikatakan Bustaman (2011), 60% minyak cengkih di pasar dunia berasal dari

Indonesia. Meski begitu, Jawa Timur terbilang sangat lambat perkembangannya dibandingkan bagian Jawa lainnya. Padahal terdapat banyak perkebunan yang memiliki nilai dalam komoditas tanaman atsiri, salah satunya adalah Perkebunan Branggah Banaran di Kabupaten Blitar. Perkebunan seluas 540 hektar ini telah menjalankan penyulingan minyak atsiri cengkih sejak tahun 1990 an, namun hingga saat ini tidak ada perubahan yang signifikan dari segi kualitas maupun kuantitas. Dikarenakan pengetahuan serta kemampuan produksi masyarakat Indonesia secara umum kurang memadai. Maka, dibutuhkan suatu wadah arsitektur yang dapat mengedukasi masyarakat dengan cara yang rekreatif sekaligus meningkatkan produksi minyak atsiri di Jawa Timur. Selain itu perkebunan luas yang selama ini hanya berfungsi sebagai lahan pertumbuhan cengkih, serai wangi, dan tanaman lainnya dapat sekaligus menjadi objek wisata yang meningkatkan daya tarik Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah desain adalah bagaimana mendesain ruang yang interaktif untuk pengunjung dan alam perkebunan di lahan berkontur, serta memanfaatkan keberadaan sungai dalam tapak. Menjadikan bau atsiri sebagai identitas utama dari fasilitas.

1.3 Tujuan Perancangan

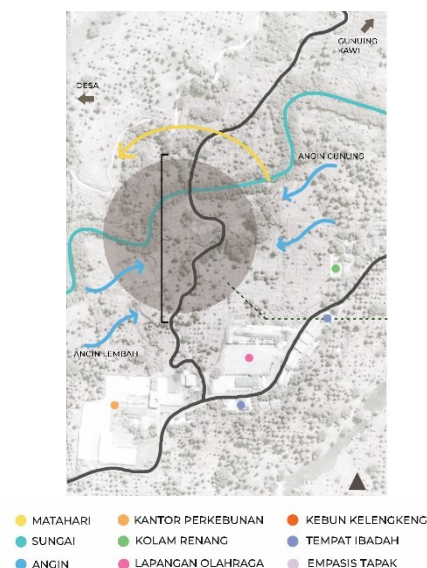
Tujuan perancangan ini adalah menyediakan fasilitas wisata edukasi bagi masyarakat mengenai tanaman atsiri dan cara pengolahannya, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi minyak atsiri yang dihasilkan Perkebunan Branggah Banaran. Pengembangan dari sekedar kebun cengkih dan tempat penyulingan konvensional menjadi *public space* menarik yang terbuka untuk umum.

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1 Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di dalam Perkebunan Branggah Banaran, Jalan Pahlawan Sari, Desa

Sidorejo, Blitar. Area ini merupakan perkebunan cengkih seluas ± 540 Ha yang dikelola swasta dan telah ada sejak tahun 1950-an. Perkebunan ini terbuka untuk umum dan sering digunakan warga setempat untuk melintas.



Gambar. 2.1.1 Lokasi dan Eksisting Tapak



Gambar. 2.1.2 Akses Menuju Tapak

Sumber: google maps

Data Tapak

Status lahan : Tanah kosong + Perkebunan

Luas lahan : 35.000m²

Tata guna lahan : Perkebunan

Garis sepadan bangunan : 5 meter

Garis sepadan sungai : 10 meter (sungai kecil)

Koef. dasar bangunan : 50-60%

Koef. dasar hijau : 40-50%

Koef. luas bangunan : 50-180%

(Sumber : RDTR Blitar)

2.2 Analisa Tapak

Area eksisting tapak saat ini terdapat penyulingan tua yang kondisinya sudah kurang produktif meskipun masih berjalan. Sekitarnya adalah tanah kosong yang sekaligus berfungsi sebagai perkebunan cengkih. Bangunan lain yang ada di sekitar tapak adalah kantor

perkebunan, tempat ibadah, kolam renang, lapangan olahraga, dan kebun kelengkeng.

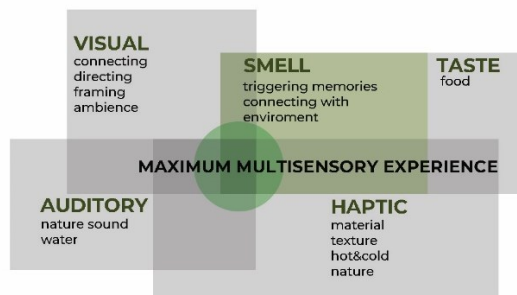


Gambar. 2.1.2 Dokumentasi Sekitar Tapak
Sumber: dokumentasi pribadi

3. DESAIN BANGUNAN

3.1 Pendekatan Perancangan

Karakteristik minyak atsiri adalah memiliki bau yang khas mewakili bau tanaman asalnya. Sehingga bau merupakan keunikan dan kekuatannya. Pendekatan yang digunakan untuk menonjolkan kekuatan ini adalah spasial multisensori. Menurut Juhani Pallasmaa (2007), sistem sensorial digolongkan menjadi *visual, haptic, orienting, dan taste/smell*.



Gambar. 3.1.1 Diagram pengalaman multisenssori

3.2 Konsep Perancangan

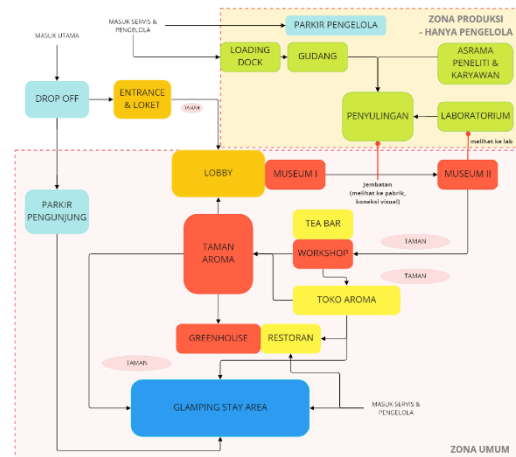
Konsep perancangan yang digunakan adalah multisensori dan presence of water. Setiap bau minyak atsiri memiliki efek emosi yang berbeda, dari hal tersebut diterjemahkan menjadi tema tiap area dalam fasilitas. Emosi tersebut diwujudkan menjadi ruang arsitektural.

Air sebagai elemen utama penyulingan minyak atsiri menggambarkan bahwa tanpa kehadirannya tidak akan dihasilkan minyak atsiri. Elemen utama dari alam dan menjaga keberlangsungan perkebunan subur dan lestari juga adalah air.

3.3 Program dan Hubungan Antar Ruang

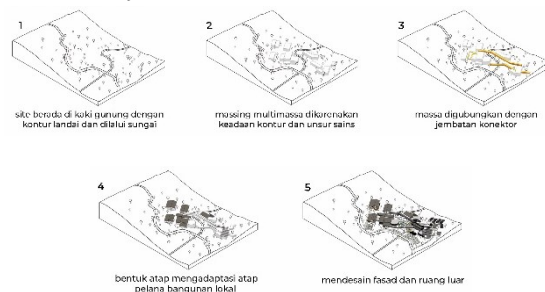
Program ruang dan zoning dalam tapak muncul melalui analisis kebutuhan kegiatan

produksi, edukasi, dan wisata.



Gambar. 3.3.1 Diagram hubungan antar ruang

3.4 Transformasi Massa

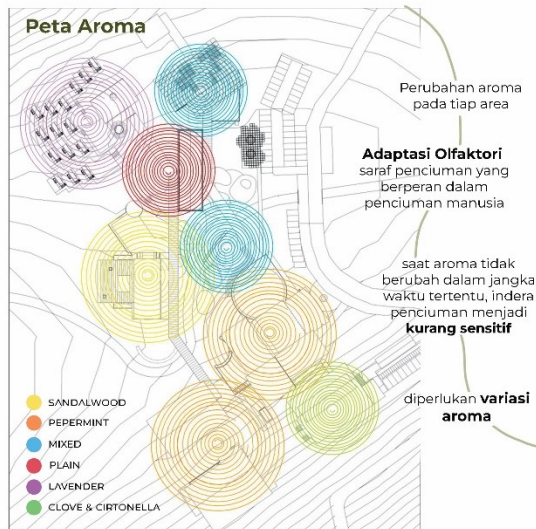


Gambar. 3.3.1 Transformasi Massa

Transformasi massa diawali dengan integrasi antara analisis kontur tapak dan kebutuhan zona programming. Dilanjutkan dengan peletakan massing multimassa mengikuti zoning, arah kontur, dan menciptakan ruang luar pengikat. Antar massa diintegrasikan sirkulasinya dengan jembatan konektor. Selanjutnya ditambahkan penutup atap dengan mengadaptasi atap pelana bangunan lokal. Yang terakhir fasad didesain dengan nuansa alami dan ekspresi garis serta mendesain ruang-ruang luar sebagai pengikat antar massa. Dihasilkanlah desain multimassa yang integratif antar massa, lingkungan perkebunan, dan pengguna bangunan.

3.5 Zoning Area Berdasarkan Bau

Secara garis besar fasilitas terbagi kedalam beberapa zona berdasarkan bau yang dihasilkan:



Gambar. 3.5.1 Peta Aroma

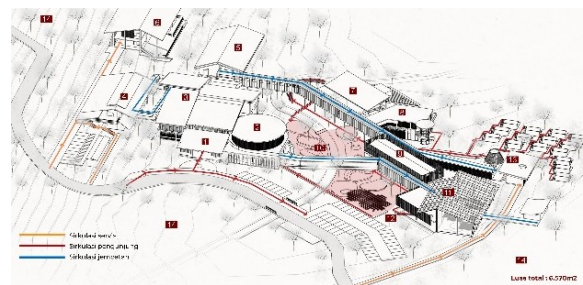
- Zona *pepermint* : Area museum, lobby, dan atrium multifungsi. Diinfuse bau pepermint yang segar tapi menenangkan dan santai, untuk membentuk suasana perjalanan museum.
- Zona *clove & citronella* : Area penyulingan utama. Bau dihasilkan dari aktivitas penyulingan minyak cengkih dan serai wangi yang merupakan komoditas utama perkebunan.
- Zona *sandalwood* : Area workshop dan tea cafe, dimana pengunjung menghabiskan waktu yang cukup panjang di tempat yang sama untuk mengikuti pelatihan. Bau sandalwood yang menenangkan dan santai membuat pengunjung betah walau tidak banyak berpindah tempat.
- Zona *mixed* : Area taman aroma, toko aroma, dan greenhouse. Keberadaan berbagai macam tanaman maupun produk yang dijual di area ini menimbulkan bau yang bercampur satu sama lain. Campuran dari bau-bau yang tak menentu ini akan memberikan hasil yang berbeda bergantung pada titik mana pengunjung berdiri dan memberi pengalaman eksplorasi.
- Zona *lavender* : Area penginapan glamping membutuhkan suasana yang privat dan tenang untuk beristirahat dan menikmati nuansa perkebunan. Diinfuse dengan bau lavender dengan menanam tanaman lavender dalam area glamping dan diffuser dalam ruang.

Perubahan dan variasi aroma antar area guna memberi identitas pada tiap area dan menghindari bau tidak lagi terdeteksi oleh indera manusia karena saraf olfaktori yang telah beradaptasi.

3.6 Sirkulasi Antar Ruang

Sirkulasi utama fasilitas terbagi menjadi sirkulasi atas (jembatan konektor) dan bawah, guna beradaptasi dengan kontur serta keseimbangan perkerasan dan lahan hijau.

Sirkulasi pengelola dan loading dock terpisah dari area sirkulasi pengunjung.



Gambar. 3.6.1 Sirkulasi dalam fasilitas

Alur lengkap untuk mengikuti wisata edukasi secara runtut dimulai dari lobby, kemudian memasuki museum dan melihat penyulingan skala besar dan kecil. Setelah itu memasuki area *tea café* dan *workshop*, toko aroma, *greenhouse* dan restoran, dan diakhiri dengan taman aroma.



Gambar. 3.6.2 Diagram kunjungan full package



Gambar. 3.6.3 Perspektif Toko Aroma

Toko aroma berada di tengah transisi antara kedua konektor dan merupakan titik sirkulasi utama.

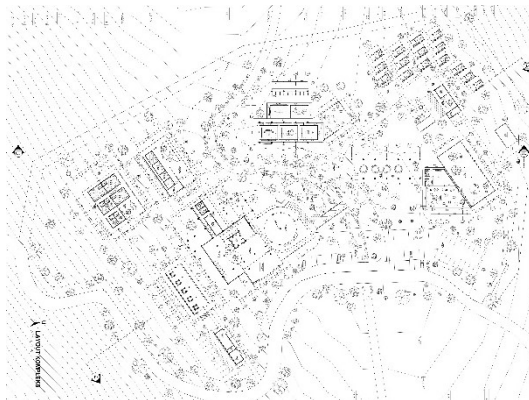
3.7 Perancangan Tapak dan Bangunan



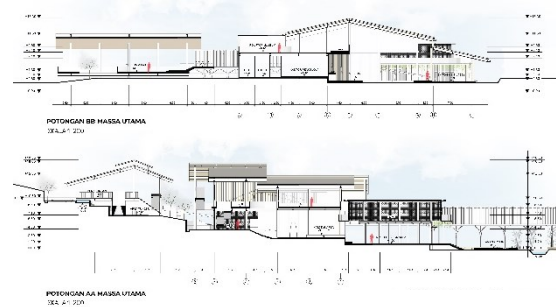
Gambar. 3.7.1 Site Plan



Gambar. 3.7.5 Tampak Massa Utama



Gambar. 3.7.2 Layout Plan



Gambar. 3.7.6 Potongan Massa Utama



Gambar. 3.7.3 Tampak Site



Gambar. 3.7.4 Potongan Site

4. PENDALAMAN PERANCANGAN

Pendalaman yang dipilih dalam desain adalah karakter ruang. Tiap area memiliki karakter yang berbeda berdasarkan pada emosi yang ingin disampaikan, identitas aroma ruang, dan aktivitas di dalamnya.

4.1 Area Taman Aroma

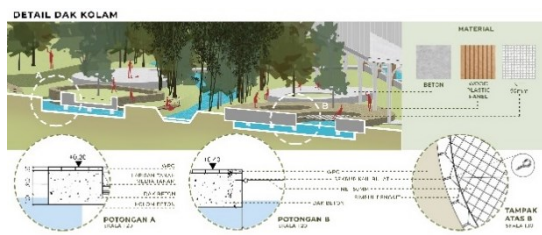
Taman Aroma merupakan ruang luar utama dalam fasilitas dengan pola radial. Menggunakan tanaman untuk memicu eksplorasi dan rasa ingin tahu, sekaligus berperan sebagai galeri hidup dengan perpaduan tanaman aromatik, tanaman bertekstur, tanaman berbunga, dan tanaman konsumsi. Keberadaan unsur natural melengkapi variasi sensorial yang ada di dalamnya dan tercapailah pengalaman multisensorial di seluruh taman aroma.



Gambar. 4.1.1 Pendalaman Area Taman Aroma



Gambar. 4.1.2 Aktivitas di Taman Aroma



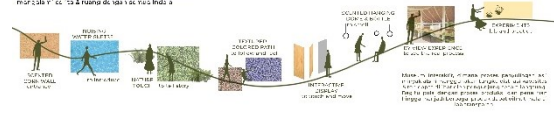
Gambar. 4.1.3 Detil Dak Kolam Taman Aroma



Gambar. 4.1.4 Perspektif Sungai Taman Aroma

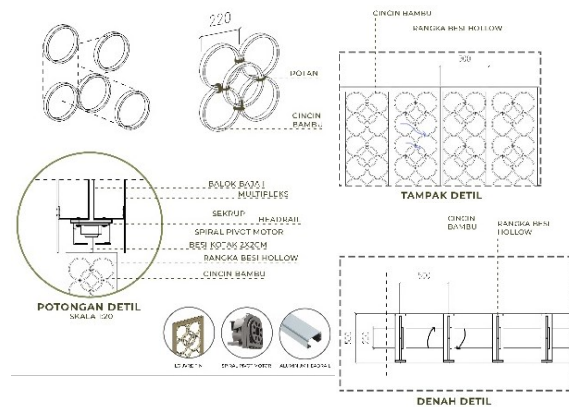
4.2 Area Museum dan Louvre Bambu

Interkoneksi visual antara area dalam museum, lobby, dan area multifungsi. Menurut Jahn Gehl (2013), interaksi antar manusia dan lingkungannya paling baik terjadi dalam ambang batas 0m-7m. Dimana seluruh indera dapat digunakan, seluruh detil dapat dialami, dan terjadi pertukaran perasaan dan emosi. Keterikatan visual antar area ini memunculkan minat untuk saling mengunjungi satu sama lain.



Gambar. 4.2.1 Pendalaman Area Museum

Louvre didesain dengan menyusun potongan penampang bambu menjadi pola dan diikat dengan rotan. Louvre berperan sebagai partisi sekaligus mengarahkan angin yang masuk ke dalam ruang sesuai kebutuhan.



Gambar. 4.2.2 Detil Louvre Bambu



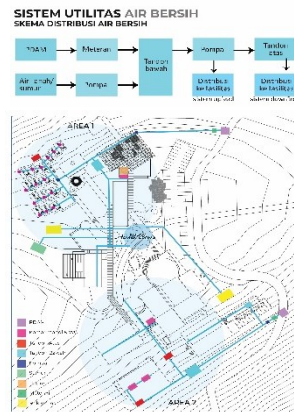
Gambar. 4.2.3 Perspektif Museum



Gambar. 4.2.4 Perspektif By View Penyulingan dari Museum

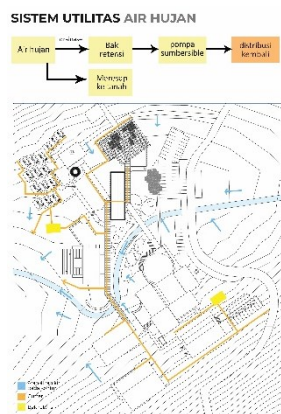
4.3 Area Workshop dan Konektor

Pola karakter ruang area workshop menaungi beberapa aktivitas lain seperti cafe



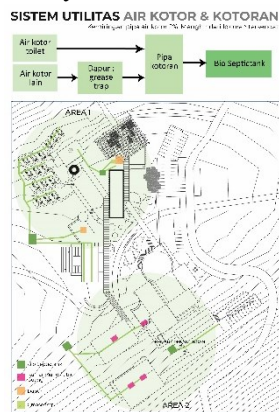
Gambar. 5.2.1 Sistem utilitas air bersih

Sistem utilitas air hujan memanfaatkan kemiringan kontur dimana air hujan yang jatuh ke dalam tapak akan langsung diserap oleh area hijau atau mengalir melalui gutter dan sungai. Sebagian air akan ditampung dalam bak retensi dan akan digunakan kembali untuk mengairi tanaman dan kolam.



Gambar. 5.2.1 Sistem utilitas air hujan

Sistem utilitas air kotor menggunakan sistem pengelolaan bioseptictank dan dibagi ke dalam 2 area utama dengan 2 bioseptictank dalam tiap areanya.



Gambar. 5.2.1 Sistem utilitas air bersih

6. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Minyak Atsiri di Perkebunan Branggah Banaran, Blitar ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi bagi masyarakat untuk mengenal dan memahami potensi minyak atsiri. Melalui perancangan ini, diharapkan dapat memberi penyelesaian terhadap permasalahan rendahnya kualitas dan kuantitas produksi minyak atsiri di Jawa Timur. Selain itu dengan pendekatan multisensori yang memanfaatkan bau dari minyak atsiri untuk membentuk identitas pada tiap-tiap zona, potensi dan pengetahuan tentang minyak atsiri dapat tersampaikan dengan baik. Konsep multisensori yang mengacu pada emosi dan karakter yang ditimbulkan tiap bau. Konsep kehadiran air untuk menjaga keberlangsungan penyulingan dan perkebunan, sekaligus elemen yang membantu difusi bau ke seluruh area tapak. Dengan demikian, kedua konsep dapat saling bersinergi untuk memberikan pengalaman langsung proses dihasilkannya minyak atsiri dan berbagai hasil olahannya.

7. DAFTAR REFERENSI

- Bustaman, S. (2011). Potensi pengembangan minyak daun cengkeh sebagai komoditas ekspor Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(4), 132-139. Retrieved November 18, 2021, from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1672840&val=18145&title=POTENSI%20PENGEMBANGAN%20MINYAK%20DAUN%20CENKIH%20SEBAGAI%20KOMODITAS%20EKSPOR%20MALUKU>
- Gehl, J. (2013). *Cities for people*. Island press.
- Pallasmaa, J. (2012). *The Eyes of the Skin*. New Delhi: John Wiley & Sons Ltd.
- Pemerintah Kota Blitar. (2017). *Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Perkotaan dan Peraturan Zonasi Kota Blitar Tahun 2017-2037*. Retrieved December 3, 2021, from https://issuu.com/revoluna/docs/perda_10_2017_rdrtr_zonasi